

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan satuan yang tidak dapat terpisahkan dalam kehidupan dasar manusia. Pendidikan masa kini merupakan hal pokok yang wajib untuk dipenuhi. Mutu pendidikan yang baik dapat menghasilkan sumber daya manusia yang baik, untuk menghasilkan mutu tersebut harus ada upaya sadar dari manusia untuk mewujudkannya. Dalam Undang-undang Dasar Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab 1 ayat 1 yang menyatakan :

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Tujuan pendidikan menciptakan seseorang yang berkualitas dan berkarakter sehingga memiliki pandangan yang luas kedepan untuk mencapai suatu cita-cita yang diharapkan dan mampu beradaptasi secara cepat dan tepat di dalam berbagai lingkungan. Karena pendidikan itu sendiri memotivasi kita lebih baik dalam segala aspek kehidupan. Sekolah sebagai lembaga pendidikan memiliki tugas dan tanggung jawab penuh dalam menjalankan amanat pendidikan. Pendidikan itu bertujuan untuk membentuk karakter seseorang yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan nasional dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003. Pasal 3 menyebutkan bahwa:

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Selain menciptakan generasi muda yang mandiri, kreatif dan cerdas. Pendidikan juga bisa mengubah kehidupan manusia agar menjadi manusia lebih baik lagi. Sehingga pendidikan sebagai proses mengubah tingkah laku

peserta didik menjadi contoh atau panutan untuk peserta didiknya agar menjadi manusia dewasa yang mampu hidup mandiri. Oleh karena itu sekolah merupakan bagian dari rancangan yang dibuat oleh pemerintah dibidang pendidikan dengan landasan operasionalnya adalah kurikulum. Kurikulum adalah program pendidikan yang disediakan oleh sekolah berupa kumpulan-kumpulan mata pelajaran yang harus disampaikan guru atau yang dipelajari peserta didik.

Pada hakikatnya pembelajaran merupakan proses sebab akibat. Guru sebagai pengajar merupakan penyebab utama terjadinya proses pembelajaran peserta didik. Oleh sebab itu, guru sebagai figure sentral, harus mampu menetapkan strategi pembelajaran yang tepat sehingga dapat mendorong terjadinya perbuatan belajar peserta didik yang aktif, produktif dan efisien.

Menurut Bloom dalam, Nana Sudjana (2011, hlm. 23) menyatakan bahwa “hasil belajar dalam rangka studi yang dicapai melalui tiga kategori ranah yaitu ranah kognitif, afektif, psikomotor. Ranah afektif adalah ranah yang berkaitan dengan sikap dan nilai. Ranah afektif mencakup watak perilaku seperti perasaan, minat, sikap, emosi, dan nilai”. Ciri-ciri hasil belajar afektif akan tampak pada peserta didik dalam berbagai tingkah laku.

Ranah kognitif adalah kemampuan intelektual peserta didik dalam berfikir, mengetahui dan memecahkan masalah. Ranah kognitif mencakup kegiatan mental (otak). Ranah kognitif berhubungan dengan kemampuan berfikir, termasuk didalamnya kemampuan menghafal, memahami, mengaplikasi, menganalisis, mensintesis, dan kemampuan mengevaluasi.

Menurut Namawi dalam K. Brahim (2007, hlm. 39) dalam Dr.Ahmad Susanto (2013, hlm. 5) menyatakan bahwa “Hasil belajar dapat diartikan sebagai tingkat keberhasilan peserta didik dalam mempelajari materi pembelajaran di sekolah yang dinyatakan dalam skor yang diperoleh dari hasil tes mengenai sejumlah materi pembelajaran tertentu”.

Ranah psikomotor merupakan ranah yang berkaitan dengan keterampilan (*skill*) atau kemampuan bertindak setelah seseorang menerima pengalaman belajar tertentu. Misalnya kemampuan untuk mengemukakan pendapat, berdiskusi, dan membuat laporan.

Hasil belajar sebagai salah satu indikator pencapaian tujuan pembelajaran dikelas tidak terlepas dari faktor-faktor yang mempengaruhi aktivitas belajar itu sendiri. Menurut Muhibbin syah, (2007, hlm. 132) menyebutkan faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar, sebagai berikut:

- 1) Faktor internal (faktor dari dalam peserta didik), yakni keadaan/ kondisi jasmani dan rohani peserta didik.
- 2) Faktor eksternal (faktor dari luar peserta didik), yakni kondisi lingkungan disekitar peserta didik.
- 3) Faktor pendekatan belajar (*approach to learning*), yakni jenis upaya belajar peserta didik yang meliputi strategi dan metode yang digunakan peserta didik untuk melakukan kegiatan pembelajaran materi-mater pelajaran.

Berdasarkan uraian diatas ranah afektif meliputi sikap terhadap materi pelajaran, sikap terhadap guru, terhadap proses pembelajaran, sikap yang berkaitan dengan nilai atau norma yang berhubungan dengan suatu materi pelajaran. Ranah kognitif ialah bagian dari peserta didik yang terkait dengan pemikiran pemahaman dan ranah psikomotor berkaitan dengan keterampilan (*skill*) atau kemampuan bertindak setelah seseorang menerima pengalaman belajar tertentu.

Saat ini adalah saat transisi dalam bidang pendidikan. Masa beralihnya dari kurikulum KTSP 2006 ke kurikulum 2013. Di dalam kurikulum KTSP dan kurikulum sebelumnya secara garis besar lebih mengedepankan pada aspek kognitif lalu psikomotorik kemudian afektif. Hal tersebut disinyalir merupakan penyebab buruknya kualitas pendidikan di Indonesia. Maka dari itu para ahli pendidikan bekerja sama dengan pemerintah mengubah kurikulum tersebut dengan kurikulum 2013.

Kurikulum 2013 adalah kurikulum terbaru yang mulai dilaksanakan pada tahun ajaran 2013-2014 pada sekolah yang ditunjuk pemerintah, maupun sekolah yang siap melaksanakannya. Meskipun masih prematur, namun ada beberapa hal yang dirasakan oleh banyak kalangan terutama yang langsung berhadapan dengan kurikulum itu sendiri. Terdapat beberapa hal penting dari perubahan atau penyempurnaan kurikulum tersebut, yaitu keunggulan dan kekurangan yang ada di dalamnya. Dalam buku Implementasi Kurikulum

2013 Konsep dan Penerapan karya Imas Kurniasih (Imas Kurniasih 2014, hlm. 40) menjelaskan bahwa.

1. Keunggulan kurikulum 2013
 - a. peserta didik lebih dituntut untuk aktif, kreatif, inovatif dalam setiap pemecahan masalah yang mereka hadapi disekolah.
 - b. adanya penilaian dari semua aspek penentuan nilai bagi peserta didik bukan hanya di dapat dari nilai ujian saja tetapi juga didapat dari nilai kesopanan, religi, praktek, sikap dan lain-lain.
 - c. munculnya pendidikan karakter dan pendidikan budi pekerti yang telah diintegrasikan kedalam semua program studi.
2. Kelemahan kurikulum 2013
 - a. guru banyak salah kaprah, karena beranggapan dengan kurikulum 2013 guru tidak perlu menjelaskan materi kepada peserta didik di kelas, padahal banyak mata pelajaran yang harus tetap ada penjelasan dari guru.
 - b. kurangnya keterampilan guru merancang RPP tidak adanya keseimbangan antara orientasi proses dan hasil dalam kurikulum 2013 karena UN masih menjadi faktor penghambat.

Kurikulum yang digunakan saat ini adalah kurikulum 2013 yang berbasis tematik. Pada pembelajaran tematik dimana proses belajar berdasarkan tema dan kemudian dikombinasikan dengan mata pelajaran lain. Pengertian dari kurikulum itu sendiri adalah pembelajaran yang memadukan/mengaitkan beberapa mata pelajaran dengan mata pelajaran lain minimal dua mata pelajaran atau lebih menjadi satu tema yang berkaitan untuk memberikan pengalaman bermakna kepada peserta didik.

Proses pembelajaran yang dilakukan oleh banyak tenaga pendidik saat ini cenderung lebih mementingkan pada penghafalan konsep bukan pada pemahaman. Dalam penyampaian materi, biasanya pendidik menggunakan metode ceramah, peserta didik hanya duduk, mencatat dan mendengarkan apa yang disampaikannya dan sedikit peluang bagi peserta didik untuk bertanya. Dengan demikian, suasana pembelajaran menjadi tidak efektif, sehingga peserta didik menjadi bosan dan kurang minat dalam pelajaran dan akhirnya, peserta didik kurang termotivasi dan rasa percaya diri yang dimiliki peserta didik juga berkurang serta mengalami kesulitan dalam kemampuan dan berdampak pada hasil belajar peserta didik itu sendiri.

Maka hasil belajar Peserta Pendidik pada subtema kebersamaan dalam keberagaman harus mencapai kompetensi dari ketiga ranah diatas yang sudah

ditentukan supaya tujuan dari pembelajaran dapat tercapai, dalam proses pembelajaran tentu Pendidik harus kreatif dalam menentukan model pembelajaran yang sesuai dengan materi serta sejalan dengan kurikulum nasional yang dalam proses pembelajarannya peserta didik harus berperan aktif didalam kelas dan Pendidik sebagai fasilitator. Model pembelajaran yang kurang efektif dan efisien dapat menyebabkan tidak seimbangya kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik. Misalnya model pembelajaran yang sama dari waktu ke waktu, model pembelajaran yang berpusat pada Pendidik, dan model pembelajaran yang pasif. Selain itu pengembangan sikap pada peserta didik sangat berpengaruh terhadap hasil belajar, jika sikap santun dan peduli peserta didik dalam pembelajaran masih kurang maka akan berpengaruh pula pada pengetahuan dan keterampilan peserta didik, karena sikap santun dan peduli adalah salah satu kunci keberhasilan pembelajaran itu sendiri. maka tugas pendidik dapat mengembangkan sikap-sikap agar pengetahuan dan keterampilan peserta didik juga dapat dikembangkan.

Kompetensi yang dikembangkan dari ranah afektif (sikap) yaitu : peduli dan santun, adapun indikator dari sikap santun dan peduli dalam buku Panduan Penilaian SD, edisi revisi (2016, hlm. 23-24), sebagai berikut :

Tabel 1.1
Indikator Sikap Santun dan Peduli

Sikap	Indikator
Santun : merupakan perilaku hormat pada orang lain dengan bahasa yang baik	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menghormati orang lain dan menghormati cara bicara yang tepat. 2. Menghormati pendidik, pegawai sekolah, penjaga kebun, dan orang yang lebih tua. 3. Berbicara atau bertutur kata halus tidak kasar. 4. Berpakaian rapi dan pantas. 5. Dapat mengendalikan emosi dalam menghadapi masalah, tidak marah-marah. 6. Mengucapkan salam ketika bertemu pendidik, teman, dan orang-orang disekolah.

	<ol style="list-style-type: none"> 7. Menunjukkan wajah ramah, bersahabat, dan tidak cemberut. 8. Mengucapkan terima kasih apabila menerima bantuan dalam bentuk jasa atau barang dari orang lain.
<p>Peduli :</p> <p>merupakan sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan kepada orang lain atau masyarakat yang membutuhkan</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Ingin tahu dan ingin membantu teman yang kesulitan dalam pembelajaran, perhatian kepada orang lain. 2. Berpartisipasi dalam kegiatan sosial di sekolah, misal: mengumpulkan sumbangan untuk membantu yang sakit atau kemalangan. 3. Meminjamkan alat kepada teman yang tidak membawa/memiliki. 4. Menolong teman yang mengalami kesulitan. 5. Menjaga keasrian, keindahan, dan kebersihan lingkungan sekolah. 6. Melerai teman yang berselisih (bertengkar). 7. Menjenguk teman atau pendidik yang sakit. 8. Menunjukkan perhatian terhadap kebersihan kelas dan lingkungan sekolah.

Salah satu alternatif solusi untuk menyelesaikan permasalahan rendahnya sikap peduli dan sikap santun yaitu dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL). Arends (Trianto, 2010, hlm. 92) menjelaskan bahwa:

Problem based learning (PBL) adalah suatu model pembelajaran dimana peserta didik mengerjakan permasalahan yang autentik dengan maksud menyusun pengetahuan mereka sendiri, mengembangkan inkuiri dan keterampilan berpikir tingkat lebih tinggi, mengembangkan kemandirian, dan percaya diri.

Menurut Arends, dalam Abbas, (2000) dalam M. Hosnan, (2016, hlm. 295) “Model *Problem Based Learning* (PBL) adalah model pembelajaran dengan pendekatan peserta didik pada masalah autentik sehingga peserta didik dapat menyusun pengetahuannya sendiri, menumbuhkembangkan keterampilan yang lebih tinggi dan *inquiry*, memandirikan peserta didik dan meningkatkan kepercayaan diri sendiri”.

Menurut Panen (2001) dalam Rusmon, (2014, hlm. 74) mengatakan dalam strategi pembelajaran dengan *Problem Based Learning* (PBL), peserta didik diharapkan untuk terlibat dalam proses penelitian yang mengharuskannya untuk mengidentifikasi permasalahan, mengumpulkan data, dan menggunakan data tersebut untuk pemecahan masalah.

PBL atau pembelajaran berbasis masalah sebagai suatu pendekatan pembelajaran yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai suatu konteks bagi peserta didik untuk belajar tentang cara berpikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah, serta untuk memperoleh pengetahuan dan konsep yang esensial dari materi pelajaran.

Sejalan dengan karakteristik diatas, model Pembelajaran Berbasis Masalah dipandang sebagai sebuah model pembelajaran yang memiliki banyak keunggulan.

Keunggulan tersebut dipaparkan Mustaji (2005, hlm. 33) sebagai berikut:

- 1) Pembelajaran lebih memahami konsep yang diajarkan sebab mereka sendiri yang menemukan konsep tersebut.
- 2) Melibatkan secara aktif memecahkan masalah dan menuntut keterampilan berpikir pembelajaran yang lebih tinggi.
- 3) Pengetahuan tertanam berdasarkan skema yang dimiliki peserta didik sehingga pembelajaran yang lebih tinggi.
- 4) Peserta didik dapat merasakan manfaat pembelajaran sebab masalah-masalah yang diselesaikan langsung dikaitkan dengan kehidupan nyata, hal ini dapat meningkatkan motivasi dan ketertarikan peserta didik terhadap bahan yang dipelajari.
- 5) Menjadikan peserta didik lebih mandiri dan lebih dewasa, mampu memberi aspirasi dan menerima pendapat orang lain, menanamkan sikap sosial yang positif diantara peserta didik.
- 6) Pengkondisian peserta didik dalam belajar kelompok yang saling berinteraksi terhadap pembelajaran dan temannya sehingga pencapaian ketuntasan belajar peserta didik dapat diharapkan.

Penelitian yang relevan dalam jurnal pendidikan matematika oleh Kurnia, Jalinus, dan Siregar (2017, hlm. 10) Vol 4 No. 1 yang berjudul Penerapan Model *Problem Based Learning* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Peserta didik Kelas VIII SMPN 16 Pekanbaru. Hasil penelitian menunjukkan aktivitas guru dan peserta didik terlaksana dengan baik sesuai dengan yang direncanakan. Sebagian besar peserta didik aktif di dalam pembelajaran dengan penerapan PBL, mulai dari menanggapi permasalahan yang disajikan di awal kegiatan, berdiskusi di dalam kelompok untuk mengumpulkan informasi, mengolah informasi untuk merencanakan dan menyelesaikan permasalahan, membuat laporan hasil diskusi, mempresentasikan hasil diskusi, menanggapi presentasi kelompok lain, dan memberikan kesimpulan. Data yang diperoleh dari tes hasil belajar peserta didik menunjukkan persentase jumlah peserta didik yang mencapai KKM meningkat dari skor dasar sebelum diberikan tindakan (38, 63%) ke UH I (59,09%). Hasil belajar peserta didik juga mengalami peningkatan dari UH I ke UH II (68,18%). Berdasarkan uraian di atas maka dapat dikatakan bahwa penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) dapat memperbaiki proses pembelajaran dan meningkatkan hasil belajar matematika peserta didik kelas VIII5 SMP Negeri 16 Pekanbaru semester ganjil tahun pelajaran 2016/2017 pada kompetensi dasar (1.3) Memahami relasi dan fungsi, (1.4) Menentukan nilai fungsi, dan (1.5) Membuat sketsa grafik fungsi aljabar sederhana pada sistem koordinat Cartesius.

Kurniawan, Dio Agung, Yennita, dan Idrus, Irdam. (2017).

(Di akses 24 April 2018, dalam <https://ejournal.unib.ac.id/index.php/jppb/>).

Adapun penelitian yang lain yang menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* yang terdapat dalam jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Biologi oleh Kurniawan, Yennita, dan Idrus (2017, hlm. 23-28) Vol 1 No. 1 yang berjudul Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA. Hasil penelitiannya menunjukkan pada siklus I aktivitas mengajar guru diperoleh skor rata-rata yaitu 29 (Baik) dan pada siklus II skor aktivitas guru menjadi 31 (Baik). Pada siklus I aktivitas

belajar peserta didik diperoleh skor rata-rata yaitu 25 (Baik) dan pada siklus II skor aktivitas belajar peserta didik menjadi 29,5 (Baik). Hasil analisis persentase ketuntasan belajar peserta didik pada siklus I yaitu 77,78% (tidak tuntas) dan pada siklus II meningkat menjadi 86,11% (tuntas). Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa model PBM dapat meningkatkan aktivitas guru dan peserta didik serta hasil belajar peserta didik kelas VIII SMPN 2 Kota Bengkulu.

Kurnia, Amanah Isoka, Jalinus, dan Siregar, Syarifah Nur. (2017).

(Di akses 24 April 2018, dalam [https://jom.unri.ac.id/index.php/JOMFKIP/.](https://jom.unri.ac.id/index.php/JOMFKIP/))

Berdasarkan uraian di atas, peneliti menarik kesimpulan bahwa model *Problem Based Learning* sebaiknya digunakan dalam pembelajaran karena dengan menggunakan model *Problem Based Learning* akan terjadi pembelajaran yang bermakna. Peserta didik yang belajar memecahkan masalah akan membuat mereka menerapkan pengetahuan yang dimilikinya atau berusaha mengetahui pengetahuan yang diperlukannya. Belajar dapat semakin bermakna dan diperlukan ketika peserta didik berhadapan dengan situasi dimana konsep diterapkan. Selain itu melalui *Problem Based Learning* ini peserta didik dapat mengintegrasikan pengetahuan dan keterampilan secara berkesinambungan dan mengaplikasikannya dalam konteks yang relevan. Artinya apa yang mereka lakukan sesuai dengan aplikasi suatu konsep atau teori yang mereka temukan selama pembelajaran berlangsung. *Problem Based Learning* juga dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik, menumbuhkan rasa peduli terhadap teman dan memiliki sikap santun terhadap tingkahlaku peserta didik dan ditunjukkan dengan inisiatif peserta didik mengajukan pertanyaan terkait materi pembelajaran, serta memberikan pendapat atau masukan terkait masalah-masalah atau solusi pemecahan masalah.

Berdasarkan hasil observasi peneliti di SDN Selagedang Kecamatan Cibeber Kabupaten Cianjur yaitu pada saat pembelajaran berlangsung, suasana pembelajaran kurang kondusif, peserta didik dalam bekerja kelompok masih banyak mengobrol dan pada saat berkelompok hanya beberapa orang

yang mengerjakan tugas kelompoknya, sedangkan anggota kelompok lainnya tidak peduli. Rendahnya sikap peduli terlihat hanya 11 orang peserta didik (55%) yang memiliki sikap peduli dan 11 orang peserta didik (45%) yang tidak memiliki sikap peduli. Rendahnya sikap santun peserta didik yang terlihat hanya 12 orang peserta didik (57%) yang memiliki sikap santun dan 10 orang peserta didik (43%) yang tidak memiliki sikap percaya diri. Rendahnya keterampilan peserta didik yang terlihat hanya 14 orang peserta didik (59%) yang memiliki keterampilan dan 8 orang peserta didik (41%) yang tidak memiliki keterampilan. Maka berdampak terhadap hasil belajar yang rendah. Bentuk penilaian secara tes tertulis. Hasil belajar peserta didik pada subtema keberagaman budaya bangsaku yaitu, dari 22 peserta didik hanya 11 peserta didik yang memenuhi KKM, KKM yang ditetapkan yaitu 75 atau hanya 55% peserta didik yang sudah memenuhi KKM yang telah ditentukan.

Berdasarkan paparan latar belakang diatas, peneliti mengangkat judul penelitian tindakan kelas yang berjudul **“Penggunaan Model *Problem Based Learning* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Subtema Kebersamaan dalam Keberagaman (Penelitian Tindakan Kelas di Kelas IV A SDN Selagedang Kecamatan Cibeber Kabupaten Cianjur)”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah di kemukakan diatas, masalah dapat di identifikasi sebagai berikut :

1. Hasil belajar peserta didik kelas IV A belum mencapai KKM, dari 22 peserta didik hanya 55% yang mencapai KKM sebagaimana telah ditentukan pihak sekolah 75%.
2. Pembelajaran masih menggunakan Teacher Centered.
3. Kurang adanya partisipasi peserta didik dalam melakukan tugas kelompok.
4. Rendahnya sikap peduli yang ditunjukkan saat proses pembelajaran seperti tidak peduli terhadap teman dan tidak suka menolong.

5. Rendahnya sikap santun yang ditunjukkan ketika sedang dilingkungan sekolah maupun diluar sekolah.
6. Keterampilan peserta didik dalam pembelajaran kurang terlihat sehingga menyebabkan pembelajaran cenderung pasif dan kurang berkembang.

C. Rumusan Masalah dan Batasan Masalah

1. Rumusan Masalah

Berdasarkan deskripsi pada latar belakang penelitian yang telah diuraikan, maka masalah pokok yang akan dikaji dalam fokus penelitian ini yaitu. Mampukah penggunaan model *Problem Based Learning* dapat meningkatkan hasil belajar siswa di kelas IV A pada subtema kebersamaan dalam keberagaman SDN Selagedang Kecamatan Cibeber Kabupaten Cianjur Secara khusus peneliti merumuskan permasalahan sebagai berikut:

- a. Bagaimana rencana pelaksanaan pembelajaran model PBL (*Problem Based Learning*) untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik pada subtema kebersamaan dalam keberagaman di kelas IV A SDN Selagedang Kecamatan Cibeber Kabupaten Cianjur?
- b. Bagaimana pelaksanaan model pembelajaran PBL (*Problem Based Learning*) untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik pada subtema kebersamaan dalam keberagaman di kelas IV A SDN Selagedang Kecamatan Cibeber Kabupaten Cianjur?
- c. Seberapa besar peningkatan sikap peduli peserta didik dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* dalam upaya meningkatkan hasil belajar peserta didik pada Subtema kebersamaan dalam keberagaman di kelas IV A SDN Selagedang Kecamatan Cibeber Kabupaten Cianjur?
- d. Seberapa besar peningkatan sikap santun peserta didik dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* dalam upaya meningkatkan hasil belajar peserta didik pada Subtema kebersamaan dalam keberagaman di kelas IV SDN Selagedang Kecamatan Cibeber Kabupaten Cianjur?

- e. Seberapa besar peningkatan keterampilan peserta didik dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* dalam upaya meningkatkan hasil belajar peserta didik pada Subtema kebersamaan dalam keberagaman di kelas IV A SDN Selagedang Kecamatan Cibeber Kabupaten Cianjur?

2. Batasan Masalah

Agar penelitian ini lebih terarah dan tidak menyimpang dari pokok masalah yang diangkat, maka batasan masalah ditetapkan sebagai berikut:

1. Model Pembelajaran yang digunakan dalam penelitian ini yaitu model pembelajaran *Problem Based Learning*.
2. Objek dalam penelitian ini dibatasi hanya akan meneliti pada peserta didik kelas IV A di SDN Selagedang.
3. Dalam penelitian ini dibatasi dengan menelaah pembelajaran pada pokok bahasan pada subtema kebersamaan dalam keberagaman.
4. Pada penelitian ini memfokuskan meneliti pada sikap peduli.
5. Pada penelitian ini memfokuskan meneliti pada sikap santun,
6. Fokus dalam penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik yang meliputi tiga aspek atau kompetensi yang akan dikembangkan, yaitu:
 - 1) Aspek Kognitif (Pengetahuan): Memahami pemanfaatan sumber daya mengetahui jenis dan persebaran sumber daya alam di Indonesia, memahami hak dan kewajiban terhadap lingkungan, memahami manfaat makhluk hidup, perilaku-perilaku yang menunjukkan pelaksanaan hak dan kewajiban dalam kehidupan sehari-hari terhadap sumber daya alam, memahami arti dari lirik sebuah lagu.
 - 2) Aspek Afektif (Sikap): Sikap percaya diri, sikap peduli dan sikap santun.
 - 3) Aspek Psikomotor (Keterampilan): berdiskusi mengidentifikasi hak dan kewajiban terhadap lingkungan, menyanyi dan berdiskusi, melakukan wawancara.

D. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan pada penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik pada subtema kebersamaan dalam keberagaman dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* peserta didik kelas IV A SDN Selagedang.

2. Tujuan Khusus

Adapun tujuan khususnya yaitu sebagai berikut:

- a. Untuk dapat mengetahui rencana pelaksanaan model pembelajaran PBL (*Problem Based Learning*) untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik pada subtema kebersamaan dalam keberagaman di kelas IV A SDN Selagedang Kecamatan Cibeber Kabupaten Cianjur?
- b. Untuk dapat mengetahui pelaksanaan model pembelajaran PBL (*Problem Based Learning*) untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik pada subtema kebersamaan dalam keberagaman di kelas IV A SDN Selagedang Kecamatan Cibeber Kabupaten Cianjur?
- c. Untuk dapat mengetahui seberapa besar peningkatan sikap peduli peserta didik dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* dalam upaya meningkatkan hasil belajar peserta didik pada Subtema kebersamaan dalam keberagaman di kelas IV A SDN Selagedang Kecamatan Cibeber Kabupaten Cianjur.
- d. Untuk dapat mengetahui seberapa besar peningkatan sikap santun peserta didik dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* dalam upaya meningkatkan hasil belajar peserta didik pada Subtema kebersamaan dalam keberagaman di kelas IV A SDN Selagedang Kecamatan Cibeber Kabupaten Cianjur.
- e. Untuk dapat mengetahui peningkatan keterampilan peserta didik kelas IV A SDN Selagedang Kecamatan Cibeber Kabupaten Cianjur setelah menggunakan model *Problem Based Learning*?

E. Manfaat Penelitian

Berdasarkan masalah penelitian dan tujuan penelitian yang telah dikemukakan, maka hasil penelitian ini diharapkan memiliki manfaat sebagai berikut:

a. Manfaat Teoritis

Secara teoretis manfaat penelitian ini untuk meningkatkan wawasan keilmuan tentang penerapan Model *Problem Based Learning* untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik pada subtema kebersamaan dalam keberagaman kelas IV A SDN Selagedang. Hasil penelitian ini dapat dijadikan rujukan bagi pengembangan keilmuan oleh guru-guru sekolah dasar dalam proses pembelajaran.

b. Manfaat Praktis

Adapun manfaat praktis yang dapat diperoleh diantaranya:

1. Manfaat Bagi Guru

- a. Merencanakan dan mempersiapkan pembelajaran bagi guru dalam melaksanakan proses pembelajaran sehari-hari.
- b. Menguasai dan mengembangkan kemampuan guru dalam mempersiapkan proses kegiatan belajar mengajar.
- c. Mengevaluasi sejauh mana kemampuan guru dalam melaksanakan proses pembelajaran.
- d. Menyampaikan materi pembelajaran terhadap hasil belajar peserta didik.

2. Manfaat Bagi Peserta didik

- a. Meningkatkan hasil belajar peserta didik dengan penggunaan *Model Problem Based Learning*.
- b. Meningkatkan partisipasi peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran agar lebih efektif.
- c. Meningkatkan pemahaman peserta didik dalam menerapkan materi yang diberikan oleh guru.

3. Manfaat Bagi Sekolah

- a. Meningkatkan kualitas sekolah.
- b. Sebagai bahan perbaikan bagi pihak sekolah.

c. Meningkatkan kualitas hasil belajar disekolah.

c. Manfaat Kebijakan

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat bagi penerapan kebijakan pendidikan yang berkaitan dengan penerapan model pembelajaran yang bertumpu pada hasil belajar peserta didik aktif.

F. Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalah pahaman dalam menafsirkan maksud dari penelitian ini, berikut beberapa istilah yang penulis gunakan dalam rumusan judul penelitian, yaitu:

1. Model pembelajaran

Model pembelajaran adalah kerangka konseptual berkenaan dengan rancangan yang berisi langkah-langkah harus dilakukan dalam mendorong terjadinya situasi pembelajaran.

2. *Problem Based Learning*

Problem Based Learning adalah model pembelajaran yang menggunakan proyek/kegiatan sebagai media. Dalam kurikulumnya, dirancang masalah-masalah yang menuntut peserta didik mendapat pengetahuan penting, yang membuat mereka mahir dalam memecahkan masalah, dan memiliki model belajar sendiri serta memiliki kecakapan berpartisipasi dalam tim.

3. Sikap Peduli

a. Definisi Sikap Peduli

Sikap peduli yaitu tindakan yang di lakukan oleh seseorang untuk membantu kepada orang lain dan kepedulian dapat memelihara hubungan dengan orang lain dan menolong orang lain. sebagaimana di jelaskan Buku Panduan Penilaian Untuk Sekolah Dasar (2016, hlm. 25) peduli merupakan sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan kepada orang lain atau masyarakat yang membutuhkannya.

Berdasarkan definisi di atas dapat di simpulkan bahwa peduli adalah orang yang memperhatikan sesuatu dan ada kemauan untuk membantu sesama yang membutuhkan.

b. Indikator Sikap Peduli

Menurut Ridwan Abdullah Sani (2016, hlm 173) indikator sikap peduli sebagai berikut:

- a) Membantu teman kesulitan.
- b) Perhatian kepada orang lain.
- c) Berpartisipasi dalam kegiatan sosial di sekolah.
- d) Bersimpati atau membantu teman yang mengalami kemalangan.
- e) Meminjamkan alat kepada teman yang tidak membawa/ memiliki.
- f) Menjaga kelestarian, keindahan dan kebersihan lingkungan di sekolah.
- g) Menjenguk teman/guru yang sakit.
- h) Menunjukkan perhatian terhadap kebersihan kelas dan lingkungan sekolah.

4. Sikap Santun

Santun merupakan perilaku hormat pada orang lain dengan bahasa yang baik, indikator sikap santun dalam buku Panduan Penilaian SD, edisi revisi (2016, hlm. 23), sebagai berikut

1. Menghormati orang lain dan menghormati cara bicara yang tepat
2. Menghormati pendidik, pegawai sekolah, penjaga kebun, dan orang yang lebih tua.
3. Berbicara atau bertutur kata halus tidak kasar.
4. Berpakaian rapi dan pantas.
5. Dapat mengendalikan emosi dalam menghadapi masalah, tidak marah-marah.
6. Mengucapkan salam ketika bertemu pendidik, teman, dan orang-orang di sekolah.
7. Menunjukkan wajah ramah, bersahabat, dan tidak cemberut.
8. Mengucapkan terima kasih apabila menerima bantuan dalam bentuk jasa atau barang dari orang lain.

5. Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan alat ukur dari kemampuan seseorang setelah mengalami suatu proses belajar. Hasil belajar dapat dikatakan sebagai produk akhir yang dihasilkan setelah mengalami proses belajar yang dapat dinyatakan dalam bentuk nilai yang diperoleh, biasanya dinyatakan dalam bentuk angka, huruf, atau kata-kata lainnya.

Menurut Mulyasa (2008, hlm. 23) menyatakan bahwa:

“Hasil belajar merupakan prestasi belajar peserta didik secara keseluruhan yang menjadi indikator kompetensi dan derajat perubahan perilaku yang bersangkutan. Kompetensi yang harus dikuasai peserta didik perlu dinyatakan dalam sedemikian rupa agar dapat dinilai sebagai wujud hasil belajar peserta didik yang mengacu pada pengalaman langsung”.

Jadi kesimpulannya, dalam penelitian ini model pembelajaran yang digunakan adalah model *Problem Based Learning*, yaitu model pembelajaran yang menggunakan proyek/kegiatan berupa masalah sebagai media. Dalam kurikulumnya, dirancang masalah-masalah yang menuntut peserta didik mendapat pengetahuan penting, yang membuat mereka mahir dalam memecahkan masalah, dan memiliki model belajar sendiri serta memiliki kecakapan berpartisipasi dalam tim. Sedangkan dalam proses pembelajarannya peserta didik di arahkan untuk dapat menumbuhkan kerja sama yang merupakan perpaduan dari sikap individu yang terbentuk berdasarkan komitmen bersama yang diwujudkan berupa satu sikap dan perilaku kelompok sesuai dengan karakteristik dari pada sikap dan perilaku individu. Selain itu, penilaian peserta didik dilihat dari hasil belajar peserta didik yang merupakan alat ukur dari kemampuan peserta didik setelah mengalami suatu proses belajar.

G. Sistematika Skripsi

a. Bagian Pembuka Skripsi

1. Halaman Sampul
2. Halaman Pengesahan
3. Halaman Motto dan Persembahan
4. Halaman Pernyataan Keaslian Skripsi
5. Kata Pengantar
6. Ucapan Terima Kasih
7. Abstrak
8. Daftar Isi
9. Daftar Tabel
10. Daftar Gambar
11. Daftar Lampiran

b. Bagian Isi Skripsi

1. BAB I PENDAHULUAN

- a. Latar Belakang Masalah

- b. Identifikasi masalah
- c. Rumusan Masalah
- d. Tujuan Penelitian
- e. Manfaat Penelitian
- f. Definisi Operasional
- g. Sistematika Skripsi

2. BAB II KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

- a. Kajian Teori
- b. Hasil-hasil Penelitian Terdahulu
- c. Kerangka Pemikiran dan Diagram
- d. Asumsi dan Hipotesis Penelitian/ Pertanyaan Penelitian

3. BAB III METODE PENELITIAN

- a. Metode Penelitian
- b. Desain Penelitian
- c. Subjek dan Objek Penelitian
- d. Pengumpulan Data dan Instrumen Penelitian
- e. Teknik Analisis Data
- f. Prosedur Penelitian

4. BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

- a. Temuan Penelitian
- b. Pembahasan Temuan Penelitian

5. BAB V SIMPULAN DAN SARAN

- a. Simpulan
- b. Saran

c. Bagian Akhir

1. Daftar Pustaka
2. Lampiran-lampiran

Daftar Riwayat Hidup